

**DETEKSI DINI PENCEGAH STUNTING PADA REMAJA MELALUI  
PEMERIKSAAN LABORATORIUM C-REAKTIF PROTEIN (CRP)****Supriyatin<sup>1\*</sup>, M. Ibnu Ubaedillah<sup>2</sup>, Hery Prambudi<sup>3</sup>**<sup>1-3</sup>Program Studi D III TLM Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas An Nasher

Email Korespondensi: supriyatiannasher@gmail.com

Disubmit: 18 Mei 2025

Diterima: 17 Juni 2025

Diterbitkan: 01 Juli 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i7.20734>**ABSTRAK**

Sangat penting untuk mendeteksi masalah kesehatan remaja sejak dini untuk mencegah stunting dan masalah kesehatan lainnya. Karena masa remaja sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan, nutrisi yang seimbang sangat penting. Mendapatkan pemahaman tentang persepsi remaja tentang pencegahan stunting, terutama di SMAN 1 Dukupuntang. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sejauh mana remaja memahami masalah stunting dan bagaimana mereka dapat membantu mencegahnya. Teknik pengumpulan sample menggunakan teknik purposive sampling. Metode aglutinasi lateks digunakan untuk mengukur kadar CRP secara kuantitatif. Peserta menerima sampel darah vena sebelum diproses di laboratorium. Menunjukkan bahwa kadar CRP sebagian kecil remaja putri yang diteliti menunjukkan gejala inflamasi. Penting untuk diingat bahwa C-reaktif protein (CRP) menunjukkan peradangan dalam tubuh. Peningkatan CRP dapat menunjukkan infeksi, cedera, atau kondisi medis lainnya. Upaya untuk mendeteksi stunting sejak dini di SMAN 1 Dukupuntang, melalui pengujian CRP berhasil. 48 remaja putri yang diuji, sebagian besar (85%) memiliki CRP non-reaktif, yang menunjukkan bahwa tidak ada tanda-tanda inflamasi yang signifikan. Namun, sekitar 15% remaja putri memiliki CRP reaktif, yang harus diperhatikan karena dapat menunjukkan proses peradangan dalam tubuh mereka. Penelitian ini telah meningkatkan pemahaman kita tentang status kesehatan remaja dan komponen yang terkait dengan stunting. Diharapkan bahwa saran-saran yang diajukan di atas akan berfungsi sebagai dasar untuk pembuatan program pencegahan stunting yang lebih efisien dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Stunting, Remaja, Pemeriksaan CRP**ABSTRACT**

*It is very important to detect adolescent health issues early to prevent stunting and other health problems. Because adolescence is very important for growth and development, balanced nutrition is crucial. To gain an understanding of teenagers' perceptions of stunting prevention, especially at SMAN 1 Dukupuntang. This is expected to provide a clearer picture of the extent to which teenagers understand the issue of stunting and how they can help prevent it. The sampling technique used is purposive sampling. The latex agglutination method is used to quantitatively measure CRP levels. Participants received venous blood samples before being processed in the laboratory. Results show*

*that the CRP levels of a small portion of the adolescent girls studied exhibited signs of inflammation. It is important to remember that C-reactive protein (CRP) indicates inflammation in the body. An increase in CRP can indicate infection, injury, or other medical conditions. Efforts to detect stunting early at SMAN 1 Dukupuntang, through CRP testing, were successful. Of the 48 tested teenage girls, the majority (85%) had non-reactive CRP, indicating that there were no significant signs of inflammation. However, about 15% of the teenage girls had reactive CRP, which should be noted as it may indicate an inflammatory process in their bodies. This research has enhanced our understanding of the health status of adolescents and the components related to stunting. It is hoped that the suggestions put forward above will serve as a basis for the development of more efficient and sustainable stunting prevention programs.*

**Keywords:** Stunting, Adolescents, CRP Screening

## 1. PENDAHULUAN

Masalah kekurangan gizi pada anak merupakan tantangan global serius yang berkontribusi pada tingginya angka kesakitan dan kematian anak. Jika ditangani dengan baik, masalah ini dapat menyelamatkan nyawa jutaan anak (Widaryanti et al., 2022). Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah anak pendek akibat kekurangan gizi (stunting) terus dilakukan secara intensif. Fokus utama saat ini adalah pada kelompok remaja (Rasdianah et al., 2023). Pencegahan stunting harus dimulai sejak remaja, dengan memperhatikan asupan gizi yang adekuat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Asmirati et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang masih remaja lebih sering melahirkan anak dengan kondisi stunting (Widaryanti et al., 2022).

Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental (Kesehatan et al., 2020). Stunting berarti anak di bawah usia lima tahun memiliki tubuh yang lebih pendek dari seharusnya jika dibandingkan dengan anak-anak seusia. Untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami stunting, mengukur tinggi badannya dan membandingkannya dengan standar pertumbuhan anak yang sehat menurut WHO. Jika tinggi badannya jauh di bawah standar, berarti anak itu stunting. Berdasarkan data tahun 2018, sekitar 23,6% anak balita di Indonesia mengalami stunting. Pada tahun 2017, WHO menyatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan kasus stunting tertinggi ketiga di Asia, dengan persentase mencapai 36,5%. Meskipun pada tahun 2018 angka stunting menurun tetapi angka tersebut masih jauh dari yang ditargetkan yaitu 20% (Muna et al., 2022).

Kesehatan sejak dini terutama saat remaja sangat penting untuk menghindari terjadinya penyakit yang lebih parah di masa depan. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa (usia 10-19 tahun), di mana banyak perubahan terjadi. Jika remaja tidak mendapatkan makanan bergizi yang cukup, mereka bisa mengalami masalah gizi (Ardiyanti et al., 2023). Oleh karena itu, saat kita remaja sangat penting untuk menjaga pola makan dengan gizi yang seimbang, mengonsumsi Tablet Tambah Darah, rajin berolahraga ataupun aktif bergerak secara teratur supaya tubuh

kita mempunyai imun yang kuat, istirahat yang cukup hindari begadang, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan para siswa SMAN 1 DUKUPUNTANG tentang upaya pencegahan stunting melalui pemeriksaan laboratorium CRP. Hal ini penting karena remaja memiliki peran yang sangat besar dalam mencegah stunting, terutama karena banyak ibu hamil remaja yang melahirkan anak stunting. Dengan memberikan pengetahuan yang benar melalui pemeriksaan CRP untuk deteksi dini pencegahan stunting, kita berharap remaja dapat menjadi agen perubahan dan membantu mengurangi angka stunting di Indonesia. Selain itu, investasi pada kesehatan remaja juga akan memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang besar di masa depan. (Widaryanti et al., 2022).

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Dari banyaknya kasus stunting yang telah terjadi merupakan satu hal yang perlu diperhatikan dan perlu dihentikan. Pencegahan stunting harus dimulai sejak dini, salah satu upaya yang dilakukan adalah memantau kesehatan remaja wanita sebagai calon ibu dengan memeriksa Kesehatan melalui laboratorium. Jika ada penyakit yang menyebabkan peningkatannya CRP, disfungsi hati adalah salah satu kondisi yang menghentikan produksi CRP (Umiyati, 2008). Adapun pemeriksaan yang dapat dilakukan adalah pemeriksaan C-Reaktif Protein (CRP). Dalam penyelesaian masalah yang dibutuhkan sejumlah responden dengan data hasil uji laboratorium yang dapat dijadikan sampel dan menganalisa hubungan hasil C-Reaktif Protein (CRP) dengan pencegahan stunting.

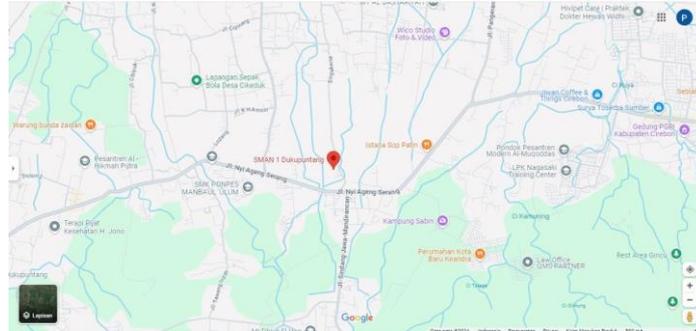
Oleh karena itu Prodi D III Teknologi Laboratorium Medis Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas An Nasher dalam kegiatan PKMD (Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa) mengambil tema “Deteksi Dini Pencegah Stunting Pada Remaja Melalui Pemeriksaan Laboratorium CRP”. Deteksi dini dilakukan kepada para remaja wanita yang merupakan usia emas dan waktu yang tepat dalam pencegahan stunting. Kegiatan ini ditunjukkan pada siswi SMAN 1 Dukupuntang yang terletak di desa Sindangmekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Lokasi kegiatan secara geografis puskesmas Sindangjawa berada di kelurahan Sindangjawa kecamatan Dukupuntang, keberadaan puskesmas Sindangjawa mempunyai luas wilayah 12,4596 Km<sup>2</sup> dan berbatasan dengan wilayah kerja kecamatan dan kabupaten lain, sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Depok
- Sebelah Timur : Kecamatan Sumber
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kuningan
- Sebelah Barat : Kecamatan Dukupuntang



Gambar 1. Peta Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindangjawa



Gambar 2. Peta Wilayah SMAN 1 Dukupuntang

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Teori dan konsep rencana program ini adalah Stunting merupakan masalah gizi kronis yang kompleks dan melibatkan banyak faktor penyebab, bukan hanya faktor keturunan. Meskipun faktor genetik memiliki peran, namun pengaruhnya relatif kecil dibandingkan dengan faktor lingkungan seperti pola makan yang tidak sehat, gangguan hormon pertumbuhan, dan infeksi berulang. Anggapan bahwa pendek itu selalu karena keturunan perlu diluruskan (Rahayu et al., 2018). Masalah gizi merupakan isu lintas generasi yang mencakup seluruh siklus hidup manusia. Status gizi seseorang pada suatu tahap kehidupan dapat memberikan dampak signifikan terhadap status gizi generasi berikutnya, sebuah fenomena yang dikenal sebagai dampak antar generasi (Mustika & Syamsul, 2018).

CRP adalah zat di dalam tubuh yang menandakan adanya infeksi atau peradangan (Sari et al., 2023). Sensitivitas CRP yang tinggi terhadap berbagai jenis rangsangan inflamasi membuatnya menjadi biomarker yang berguna dalam diagnosis dan pemantauan penyakit inflamasi (Alkalah, 2016). Dalam kondisi tertentu, misalnya reaksi inflamasi kerusakan jaringan akibat penyakit infeksi maupun non infeksi, kadar CRP dapat meningkat sampai 100 kali (Pramonodjati et al., 2019).

Data hasil pemeriksaan CRP dapat digunakan untuk mengetahui seberapa efektif program dan untuk memperbaikinya jika diperlukan. Konsep dasar dari rencana program adalah untuk mengidentifikasi tingkat stunting remaja di desa sejak dini. Meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya mengonsumsi makanan seimbang untuk mencegah stunting, meningkatkan akses remaja berusia 17-20 tahun ke layanan kesehatan dan nutrisi. Orang tua dan wali remaja, kader kesehatan desa, dan masyarakat umum diberitahu tentang stunting, faktor risiko, dan pentingnya deteksi dini dengan pemeriksaan CRP dan manfaatnya (Angraini et al., 2023).

Definisi dasar tentang stunting menekankan bahwa stunting bukan hanya masalah genetik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti asupan nutrisi, hormon pertumbuhan, dan infeksi berulang. Berdasarkan definisi WHO, stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang diakibatkan oleh defisiensi nutrisi, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi yang adekuat (Fitriani & Darmawi, 2022). Akibatnya, tubuh anak mengalihkan nutrisi yang ada untuk mempertahankan fungsi-fungsi vital seperti bernapas dan mencerna makanan, sehingga pertumbuhan terhambat (R. Pohling, *Chemische Reaktionen in der Wasseranalyse*, Springer Spektrum, 2015). Ini

menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan selanjutnya dapat menyebabkan stunting pada balita dengan berat badan normal (Rahmadhita, 2020). Dari hasil penelitian sudah membuktikan kalau anak remaja yang punya perut buncit (obesitas perut) itu kadar CRP-nya lebih tinggi. Ini karena lemak di perut mereka lebih banyak menghasilkan zat peradangan dibandingkan lemak di bagian tubuh lainnya (Radito et al., 2016).

#### 4. METODE

Pada pemeriksaan C-Reaktif Protein (CRP) ini dilakukan dengan metode kualitatif secara aglutinasi lateks. Aglutinasi lateks merupakan metode tradisional yang digunakan untuk pemeriksaan CRP (Nurhidayanti, 2023). Pengumpulan data dilakukan di SMAN 1 Dukupuntang pada tanggal 02 September 2024. Teknik pengumpulan sample menggunakan teknik purposive sampling (Widaryanti et al., 2022). Informan utama dalam penelitian ini adalah 48 remaja putri, setiap responden dilakukan pengisian kuesioner. Langkah-langkah yang dilakukan pertama penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh peserta PKMD, kedua pengisian kuesioner yang dilakukan oleh remaja putri dari SMAN 1 Dukupuntang, ketiga dilakukan pengambilan sample darah vena sebanyak 3 cc sesuai dengan kriteria inklusi yaitu calon responden tidak sedang memiliki penyakit komponen inflamasi (Rheumatoid arthritis, lupus dan penyakit inflamasi akut) kemudian sample darah dimasukkan kedalam tabung vacutainer serum dan dihomogenkan. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan CRP di laboratorium klinik Universitas An Nasher Cirebon, pertama dilakukan sentrifuge 4000 rpm selama 5 menit, kedua diteteskan 20 µl sampel serum pada slide test dan menambahkan 20 µl reagen CRP lateks, homogenkan dengan rotator 1000 rpm selama 2 menit. Selanjutnya dilakukan pembacaan hasil, jika terdapat aglutinasi dinyatakan reaktif dan jika tidak terdapat non aglutinasi dinyatakan non reaktif, kemudian mencatat hasil pada buku register.



Gambar 3. Pembukaan PKMD



Gambar 4. Penyebaran kuesioner



Gambar 5. Pengambilan Sampel Darah



Gambar 6. Pemeriksaan CRP

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

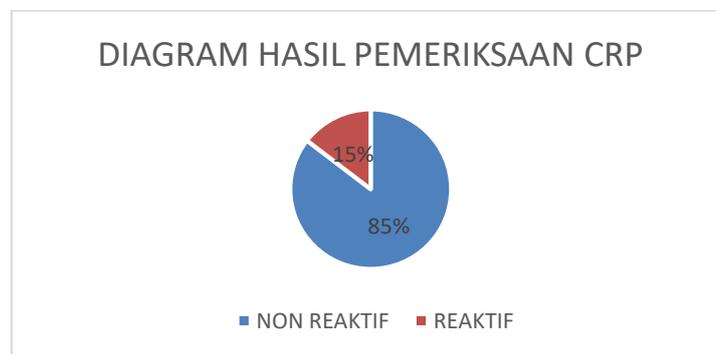
Berikut adalah hasil pemeriksaan laboratorium yang dilaksanakan pada tanggal 02-09 September 2024 bertempat di SMAN 1 Dukupuntang, Sindangjawa, Kec. Dukupuntang, Kab. Cirebon. Pendataan tersebut bertujuan untuk memperoleh data kondisi Kesehatan masyarakat yang berada di SMAN 1 Dukupuntang.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan CRP

No	Nama	Kelas (XII- )	Usia	Hasil Pemeriksaan Laboratorium CRP
				(Reaktif/Non Reaktif)
1	CI	1	17	Non Reaktif
2	NA	9	17	Non Reaktif
3	IN	8	17	Non Reaktif
4	AZ	11	17	Non Reaktif
5	ZA	1	17	Non Reaktif
6	NZ	12	16	Non Reaktif
7	RA	5	16	Non Reaktif
8	NJ	11	17	Reaktif
9	NA	9	17	Reaktif
10	SA	11	17	Non Reaktif
11	AI	6	17	Reaktif
12	IM	4	17	Non Reaktif
13	NF	6	17	Non Reaktif
14	FI	12	17	Non Reaktif
15	SF	7	17	Non Reaktif
16	NY	6	17	Reaktif
17	KF	11	17	Non Reaktif
18	DA	10	17	Non Reaktif
19	MA	11	18	Non Reaktif
20	NA	12	17	Non Reaktif
21	SS	10	17	Non Reaktif
22	KY	12	16	Non Reaktif
23	SF	9	18	Non Reaktif
24	NO	12	18	Non Reaktif
25	NU	7	17	Non Reaktif
26	DA	7	16	Non Reaktif
27	DL	4	17	Non Reaktif
28	ME	12	17	Non Reaktif
29	SA	6	17	Non Reaktif
30	HK	10	17	Non Reaktif
31	DR	5	16	Non Reaktif
32	DE	12	17	Reaktif
33	DF	2	17	Reaktif
34	SN	7	18	Non Reaktif
35	NE	4	17	Non Reaktif
36	JI	1	17	Non Reaktif
37	MU	7	18	Non Reaktif

No	Nama	Kelas (XII- )	Usia	Hasil Pemeriksaan Laboratorium CRP
				(Reaktif/Non Reaktif)
38	AI	7	18	Non Reaktif
39	PA	10	17	Non Reaktif
40	RA	5	17	Non Reaktif
41	SR	9	18	Non Reaktif
42	AM	1	18	Reaktif
43	TA	2	18	Non Reaktif
44	EA	12	17	Non Reaktif
45	SH	8	17	Non Reaktif
46	IN	5	17	Non Reaktif
47	KR	12	17	Non Reaktif
48	SY	10	17	Non Reaktif

Berdasarkan table di atas, terdapat 7 remaja dengan hasil pemeriksaan CRP reaktif dan terdapat 41 remaja dengan hasil CRP non reaktif.



Gambar 7. Hasil Diagram Pemeriksaan CRP

Berdasarkan data gambar di atas, terdapat 7 remaja dengan hasil pemeriksaan CRP reaktif dengan persentase 15/5 dan terdapat 41 remaja dengan hasil CRP non reaktif dengan persentase 41%.

#### Analysis Chi Square

$$\chi^2 = \sum \frac{o - E^2}{E}$$

Dimana:

- O : Frekuensi yang diamati
- E : Frekuensi yang diharapkan

Perhitungan:

- Frekuensi yang diharapkan untuk Reaktif  $E = \frac{7}{48} \times 48 = 7$
- Frekuensi yang diharapkan untuk Non Reaktif  $E = \frac{41}{48} \times 48 = 41$

- Nilai Chi Square  $\chi^2 = \frac{(7-7)^2}{7} + \frac{(41-41)^2}{41} = 0$

Berdasarkan data diatas dari 48 responden di SMA N 1 Dukupuntang Desa Sindangmekar Kecamatan Dukupuntang, 7 remaja putri reaktif CRP dan 41 remaja putri non-reaktif CRP. CRP berhubungan erat dengan protein yang kadar serumnya, dapat meningkat dan dapat menurun terjadi inflamasi jika kadar CRP meningkat. Kadar CRP secara kuat berhubungan dengan berbagai penyakit. Nilai Chi Square adalah 0, yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara Reaktif dan Non Reaktif.

#### b. Pembahasan

Kegiatan Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) dilakukan dengan mengkaji deteksi dini pencegah stunting pada remaja putri. Pada rentang umur 15-20 tahun yang merupakan usia remaja akhir, yang berlokasi di SMAN 1 Dukupuntang dan bekerjasama dengan UPTD Puskesmas Sindangjawa (Fitriani & Darmawi, 2022). Penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan sampel darah vena sebanyak 3cc dan setelah pengambilan sampel di masukkan ke dalam tabung vacutainer serum dan dihomogenkan. Selanjutnya sampel tersebut dilakukan pemeriksaan CRP secara kualitatif menggunakan reagen lateks dan dirotator selama 2 menit, jika hasilnya terdapat aglutinasi dinyatakan reaktif dan jika tidak terdapat non aglutinasi dinyatakan non reaktif. Setelah itu dilanjutkan dengan mencatat hasil pada buku register. Pemeriksaan CRP hanya merupakan salah satu indikator risiko stunting. Untuk diagnosis yang lebih lengkap, perlu dilakukan pemeriksaan fisik, antropometri, dan wawancara gizi. Kenaikan kadar CRP merupakan respon tubuh terhadap berbagai kondisi seperti cedera, infeksi bakteri, atau peradangan. Karena kemudahan dan biaya pemeriksaan yang relatif rendah, CRP sering digunakan sebagai indikator pertama untuk mengetahui adanya peradangan dalam tubuh (Nuraeni et al., 2022).

Hasil penelitian sampel darah vena pada laboratorium Hematologi yang menggunakan metode aglutinasi lateks di dapatkan rata-rata tidak terdapat non aglutinasi sebanyak 41 remaja putri. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari data responden setelah dilakukan penelitian, bahwa diduga pendugaan stunting begitu penting saat kita remaja sangat penting untuk menjaga pola makan dengan gizi yang seimbang, mengkonsumsi Tablet Tambah Darah, rajin berolahraga ataupun aktif bergerak secara teratur supaya tubuh kita mempunyai imun yang kuat, istirahat yang cukup hindari begadang, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Intervensi kesehatan pada remaja mempunyai banyak keuntungan antara lain remaja merupakan agen perubahan dan akan melahirkan generasi berikutnya sehingga perlu membekali remaja mengenai pencegahan stunting sejak dini. Investasi kesehatan pada remaja mempunyai keuntungan secara ekonomi maupun sosial. Harapan agar para remaja putri mampu mengaplikasikan perilaku yang mendukung status gizi dan kesehatan yang baik menunjukkan aspek praktis dari edukasi ini. Ini menandakan bahwa mereka tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga merasa termotivasi untuk mengubah pola hidup mereka demi kesejahteraan jangka panjang. Saran untuk memperluas edukasi ke topik lain yang relevan dengan masalah gizi remaja, seperti anemia, obesitas, dan kurang energi kronis, menggambarkan keinginan untuk terus mengembangkan pengetahuan siswi. Tindakan ini tidak hanya

akan meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan, tetapi juga dapat membantu mengurangi risiko stunting di masa (Muchtar et al., 2023).

CRP adalah penanda inflamasi dalam tubuh. Kadar CRP yang tinggi umumnya mengindikasikan adanya peradangan (Li et al., 2020). Peradangan kronis dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan. Sebanyak 41 remaja SMAN 1 Dukupuntang memiliki kadar CRP non-reaktif (normal), hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

- 1) Tidak Ada Inflamasi Akut Aktif: Kadar CRP normal mungkin menunjukkan bahwa tidak ada proses inflamasi akut yang sedang berlangsung pada saat pengukuran.
- 2) Inflamasi Masa Lalu: Riwayat stunting bisa jadi disebabkan oleh inflamasi kronis di masa lalu (saat usia dini), yang tidak lagi terdeteksi pada saat remaja.
- 3) Faktor Lain Lebih Dominan: Stunting adalah masalah multifaktorial. Pada remaja dengan CRP non-reaktif, faktor lain seperti kekurangan gizi, masalah penyerapan nutrisi, atau faktor genetik mungkin lebih berperan dalam menyebabkan stunting.

Hasil penelitian ini tidak relevan dengan penelitian sebelumnya dari (Melaku et al., 2015) yang menyatakan jenis kelamin dan usia juga berperan dalam risiko stunting. Penelitian dari (Johnson et al., 2022) menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih mungkin terhambat dibandingkan dengan anak perempuan, dan remaja yang lebih muda berada pada risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lebih tua. Stunting di kalangan gadis remaja akhir di Afrika Timur dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti status perkawinan dan akses ke air, menunjukkan interaksi kompleks faktor sosial dan lingkungan (Asebe et al., 2024).

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil kegiatan PKMD di SMAN 1Dukupuntang yang bermitra dengan Puskesmas Sindangjawa yang berada di desa Sindangjawa Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon dengan tema “**Deteksi Dini Pencegah Stunting Pada Remaja Melalui Pemeriksaan Laboratorium C-Reaktif Protein (CRP)**” ini berjalan dengan lancar dan remaja putri yang mengikuti ini dapat mengetahui hasil laboratorium yang di kerjakan di Kampus An Nasher. Hasil yang diperoleh terdapat CRP non-reaktif (non-aglutinasi) sebanyak 41 remaja putri dengan persentase 85% dan dengan hasil reaktif (Aglutinasi) sebanyak 7 remaja putri dengan persentase 15%, sehingga data hasil tersebut dapat dijadikan acuan untuk menjaga pola makan dengan gizi yang seimbang, mengkonsumsi Tablet Tambah Darah, rajin berolahraga ataupun aktif bergerak secara teratur supaya tubuh kita mempunyai imun yang kuat, istirahat yang cukup hindari begadang, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala.

Saran untuk penelitian selanjutnya dengan melaukan pemeriksaan laboratorium lebih banyak lagi sebagai pemeriksaan untuk deteksi dini pencegahan stunting pada remaja seperti Pemeriksaan Hb, Ertrosit dan Kalsium darah.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Alkalah, C. (2016). *The binding mode of flexible polypeptides to proteins*. 19(5), 1-23.
- Angraini, D. I., Carolia, N., Tjiptaningrum, A., & Kurniati, I. (2023). Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemenuhan Gizi Anak Berbasis Konsumsi Pangan sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 531-540. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i2.1868>
- Ardiyanti, Y., Kusuma, T. U., Mardiyah, M., & Sulastri, S. (2023). Pencegahan Stunting Melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Dan Gizi Pada Anak Remaja Di Smkm Weleri. *Abdi Surya Muda*, 2(1), 29-37. <https://doi.org/10.38102/abdisurya.v2i1.260>
- Asebe, H., Seifu, B., Mare, K. U., Kase, B. F., Tebeje, T. M., Asgedom, Y. S., Shibeshi, A. H., Lombebo, A. A., Sabo, K. G., Fente, B. M., & Asmare, Z. A. (2024). The magnitude of stunting and its determinants among late adolescent girls in East Africa: Multilevel binary logistics regression analysis. *PLOS ONE*, 19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0298062>
- Asmirati, Ira Mayasari, & Andi Tenri Fajriani. (2022). Penyuluhan Pemanfaatan Tablet Tambah Darah Sebagai Deteksi Dini Pencegahan Stunting Pada Remaja Putri Di Smpn 17 Bulukumba. *Jurnal ABDIMAS Panrita*, 3(2), 33-38. <https://doi.org/10.37362/jap.v3i2.946>
- Fitriani, F., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 23-32. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4114>
- Johnson, A. R., Balasubramanya, B., & Thimmaiah, S. (2022). Stunting and its determinants among adolescents in four schools of Bangalore city: Height for age- a vital metric for nutritional assessment. *Indian Journal of Community Health*, 34(1), 111-117. <https://doi.org/10.47203/ijch.2022.v34i01.021>
- Kesehatan, J. I., Husada, S., & Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Juni*, 11(1), 225-229. <https://doi.org/10.35816/jskh.v10i2.253>
- Li, Q., Wang, Q., Xu, W., Ma, Y., Wang, Q., Eatman, D., You, S., Zou, J., Champion, J., Zhao, L., Cui, Y., Li, W., Deng, Y., Ma, L., Wu, B., Wang, G., Zhang, X., Wang, Q., Bayorh, M. A., & Song, Q. (2020). C-Reactive Protein Causes Adult-Onset Obesity Through Chronic Inflammatory Mechanism. *Frontiers in Cell and Developmental Biology*, 8(February), 1-11. <https://doi.org/10.3389/fcell.2020.00018>
- Melaku, Y. A., Zello, G. A., Gill, T. K., Adams, R. J., & Shi, Z. (2015). Prevalence and factors associated with stunting and thinness among adolescent students in Northern Ethiopia: A comparison to World Health Organization standards. *Archives of Public Health*, 73(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s13690-015-0093-9>
- Muchtar, F., Rejeki, S., Elvira, I., & Hastian, H. (2023). Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), 138-144. <https://doi.org/10.34312/ljpmt.v2i2.21400>
- Muna, I., Salaila, M., Hasratina, Maulidar, Rizka, F., Khairunnisak, & Maritalia, D. (2022). Pencegahan Stunting Melalui Penyuluhan Pranikah Pada Calon Pengantin. *Rambideun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 235-240.

